



**IDENTIFIKASI DAN ANALISIS KEARIFAN LOKAL
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI TINGKAT SMP
(STUDI DI SMP N 2 DEMAK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Zunanik Novita Sari
3601415033

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

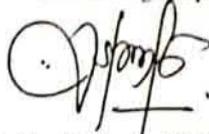
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis .
Tanggal : 10 OKT 2009

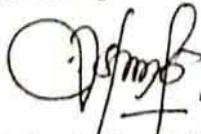
Pembimbing Skripsi I



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 197707152001122008

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 197707152001122008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 12 November 2019

Penguji I



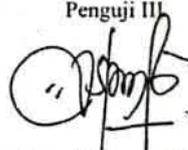
Arif Purnomo, S.Pd., S. S., M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

Penguji II



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860219 201508 1 2003

Penguji III



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 19770715 200112 2 008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Solihatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2019



NIM. 3601415033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 6)
- Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya (Ali bin Abi Thalib)
- Tidak penting bagian sungai mana yang kau selami, yang penting adalah apakah kau bisa menyelam (Basudewa Krisna)

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya serta keluarga besar saya yang senantiasa mendukung, memberi semangat serta mendoakan saya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi di SMP N 2 Demak)”.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi saya kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberi saya kesempatan menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Sosial.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si, Koordinator Program Studi Pendidikan IPS dan dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan.
4. Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd, dosen wali yang telah memberikan nasihat dan motivasi selama menempuh studi.
5. Dosen Prodi Pendidikan IPS atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi.
6. Asiyah, Karsidi, Hermin, Tatik, dan Irianti, guru SMP N 2 Demak yang membantu penulis melaksanakan penelitian.
7. Indarjo, Abdul Chanif, Pram, dan M. Nasikin, Pengawas Satuan Pendidikan SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak yang membantu penulis melaksanakan penelitian.

8. Kedua Orangtua saya yang selalu mendukung saya serta memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Prodi Pendidikan IPS 2015 yang telah menjadi teman seperjuangan selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
10. Sahabat saya Shofiatun Ni'mah yang selalu menjadi tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah selama ini.
11. Semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Semarang, Oktober 2019

Penulis,

SARI

Sari, Zunanik Novita. 2019. *Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi di SMP N 2 Demak)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. 136 halaman.

Kata Kunci: IPS, Kearifan Lokal, Sumber Pembelajaran.

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan era globalisasi saat ini, menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal khususnya bagi pelajar. Sekolah merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di Kabupaten Demak yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP, kemudian dianalisis bagaimana model pembelajaran IPS yang tepat dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP N 2 Demak.

Objek dalam penelitian ini adalah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak, dan SMP N 2 Demak dengan subjeknya yaitu pengawas satuan pendidikan tingkat SMP dan guru IPS yang mengajar di SMP N 2 Demak. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yaitu kearifan lokal berwujud nyata dan kearifan lokal tidak berwujud. Kearifan lokal berwujud nyata dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yaitu sumber daya alam, bangunan, tradisi dan kebudayaan, serta nilai-nilai. Sedangkan kearifan lokal tidak berwujud dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu petuah-petuah serta mitos-mitos yang masih berlaku di Kabupaten Demak. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dapat diterapkan dengan model pembelajaran yang beragam.

Saran, guru IPS harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kearifan lokal. Selain itu, guru harus dapat memilih kearifan lokal apa saja yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

ABSTRACT

Sari, Zunanik Novita. 2019. *Identification and analysis of local wisdom as a source of learning IPS at SMP level (study at SMP N 2 Demak).* Essay. Social Science Education. Faculty of Social Sciences. State University of Semarang. Adviser: Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. 136 pages.

Keyword: IPS, Local Wisdom, Learning Resources.

Indonesian national education system is rooted in Indonesian culture. However, with the development of the current globalization era, the values of the local culture will be in particular to the students. The school is the right place to instill the values of local wisdom, one of them by utilizing local sources as an IPS learning source. This research aims to identify local wisdom in demak district that can be used as a source of learning IPS in junior high school level, then analyzed how to model learning the right IPS by utilizing local wisdom as a source of learning IPS in SMP N 2 Demak.

The object in the study was at the Education and culture Office of Demak District, and SMP N 2 Demak with the subject of the supervision of junior high education unit and teachers IPS who taught at SMP N 2 Demak. Data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation.

Data analysis techniques using interactive models are data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The result showed that there are two forms of local wisdom that can be used as a source of learning IPS that are local wisdom tangible dan local wisdom intangible. Real local wisdom can be classified into several forms of natural resources, buildings, traditions and cultures, as well as values. While the intangible local wisdom can be classified into two forms of admonitions and myths that still apply in Demak district. Utilization of local wisdom as an IPS learning resource can be applied with diverse learning models.

Advice, IPS teachers should have a wide knowledge of local wisdom. In addition, teachers should be able to choose any local wisdom that can be used as a learning source for IPS using the right learning model so that the learning objectives are achieved with maximum.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Batasan Istilah | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR..... | 13 |
| A. Deskripsi Teoretis | 13 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran IPS | 13 |
| a. Kurikulum 2013 | 13 |

| | |
|--|-----------|
| b. Pendekatan Pembelajaran Saintifik..... | 15 |
| c. Model Pembelajaran..... | 22 |
| 2. Sumber Pembelajaran IPS..... | 24 |
| 3. Kearifan Lokal | 29 |
| 4. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal..... | 31 |
| a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata | 31 |
| b. Kearifan Lokal yang tidak Berwujud..... | 32 |
| 5. Beberapa Kearifan Lokal yang Ada di Kabupaten Demak | 32 |
| a. Grebeg Besar | 32 |
| b. Megengan..... | 34 |
| c. Masjid Agung Demak | 35 |
| d. Museum Masjid Agung Demak | 40 |
| e. Agrowisata Buah Belimbing dan Jambu Delima..... | 42 |
| 6. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS | 43 |
| 7. Pendekatan Kontekstual | 45 |
| B. Kajian Hasil-hasil Penelitian Relevan | 46 |
| C. Kerangka Berpikir | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Latar Penelitian | 50 |
| B. Fokus Penelitian | 50 |
| C. Sumber Data..... | 50 |
| 1. Sumber Data Primer | 51 |
| 2. Sumber Data Sekunder..... | 51 |

| | |
|--|-----------|
| D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| 1. Alat Pengumpulan Data | 52 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| E. Keabsahan Data..... | 55 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| 1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)..... | 56 |
| 2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data) | 57 |
| 3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data) | 57 |
| 4. <i>Conclusion Drawing/ Verification</i> | 58 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 59 |
| A. Hasil Penelitian | 59 |
| 1. Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 59 |
| a. Kabupaten Demak..... | 59 |
| b. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak..... | 59 |
| c. SMP N 2 Demak | 60 |
| 2. Pengetahuan tentang Kearifan Lokal..... | 61 |
| 3. Kesesuaian Kearifan Lokal yang Ada di Kabupaten Demak dengan Kompetensi Dasar IPS SMP..... | 63 |
| 4. Pemanfaatan Kearifan Lokal di Kabupaten Demak sebagai Sumber Pembelajaran IPS | 65 |
| B. Pembahasan..... | 67 |
| 1. Pengetahuan tentang Kearifan Lokal | 67 |
| 2. Kesesuaian Kearifan Lokal yang Ada di Kabupaten Demak | |

| | |
|--|-----------|
| dengan Kompetensi Dasar IPS SMP | 70 |
| 3. Pemanfaatan Kearifan Lokal di Kabupaten Demak sebagai | |
| Sumber Pembelajaran IPS | 72 |
| BAB V PENUTUP | 81 |
| A. Simpulan | 81 |
| B. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN..... | 86 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Hasil Belajar yang Harus dicapai Siswa | 14 |
| 2. Deskripsi Kemampuan yang Harus dimiliki Siswa Lulusan SMP | 14 |
| 3. Sumber Data Primer Penelitian | 51 |
| 4. Bentuk Kearifan Lokal Kabupaten Demak | 70 |
| 5. Kesesuaian beberapa kearifan lokal dengan kompetensi dasar IPS SMP dan cara pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| 1. Bagan Kerangka Berpikir..... | 49 |
| 2. Teknik Analisis Data | 58 |
| 3. Megengan..... | 69 |
| 4. Ziarah ke Makam Sunan Kalijaga..... | 111 |
| 5. Masjid Agung Demak | 111 |
| 6. Museum Masjid Agung Demak | 112 |
| 7. Wawancara dengan Pengawas Satuan Pendidikan SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak..... | 112 |
| 8. Wawancara dengan Guru IPS SMP N 2 Demak..... | 113 |
| 9. SMP N 2 Demak | 113 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| 1. Instrumen Penelitian..... | 87 |
| 2. Pedoman Observasi..... | 88 |
| 3. Pedoman Wawancara | 89 |
| 4. Pedoman Dokumentasi | 93 |
| 5. Hasil Wawancara dengan Pengawas Satuan Pendidikan SMP Di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak..... | 94 |
| 6. Hasil Wawancara dengan Guru IPS SMP N 2 Demak | 102 |
| 7. Dokumentasi Penelitian | 111 |
| 8. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak..... | 114 |
| 9. Surat Izin Penelitian SMP N 2 Demak..... | 115 |
| 10. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak | 116 |
| 11. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di SMP N 2 Demak..... | 117 |
| 12. RPP..... | 118 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan agar tujuan pendidikan tercapai. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yaitu kebudayaan yang timbul sebagai usaha budidaya rakyat Indonesia yang berbentuk kebudayaan lama dan asli, kebudayaan baru yang dikembangkan menuju kearah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Elfachmi, 2016:71).

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 Ayat 1, wajib memuat 10 mata pelajaran, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Susanto (2013: 137) menyatakan bahwa, IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi

wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Dengan mengacu pada kurikulum, maka dalam sebuah pembelajaran akan menggunakan sumber belajar yang tepat dan relevan.

Pemberlakuan kurikulum 2013 telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini merupakan ciri khas Kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 diberlakukan kepada semua mata pelajaran untuk semua jenjang. Penerapan pendekatan saintifik tentu dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri, terutama pada mata pelajaran non eksak seperti mata pelajaran IPS. Selama ini pendekatan saintifik identik digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memang membutuhkan tahapan-tahapan seperti mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan melalui praktikum di laboratorium atau praktik di lapangan. Sedangkan, mata pelajaran IPS lebih sering diajarkan secara tradisional yaitu dengan *transfer of knowledge* dan metode hafalan. Penerapan pendekatan saintifik menjadi tantangan bagi mata pelajaran IPS, khususnya bagi Guru IPS sebagai pelaksana di lapangan (Pujatama, 2014:39).

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan salah satunya dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada identifikasi kearifan lokal dan pemanfaatannya di Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada *scientific education*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan. *Pertama*, pengamatan (observasi). Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengamati setiap fenomena, baik fenomena alam, sosial, maupun budaya. Ada dua macam muatan yang diharapkan dari observasi terhadap fenomena nyata, yaitu: (1) melalui pengamatannya itu, maka peserta didik memperoleh pengetahuan tersebut secara autentik, bukan sekedar informasi melainkan mereka benar-benar (melakoni sendiri) sehingga pengetahuan itu tidak mudah hilang dari diri mereka, (2) melalui pengamatan diharapkan mereka memiliki jiwa kritis terhadap setiap fenomena yang ada. *Kedua*, bertanya dari fenomena alam, sosial maupun budaya yang mereka amati, selanjutnya dalam diri peserta didik dibangkitkan jiwa ingin mengetahui dengan bertanya mengapa hal itu terjadi. Mengapa demikian dan sebagainya? ini merupakan titik awal dari pemikiran manusia sebagai *man is curiosity* (manusia adalah makhluk yang berpikir). *Ketiga*, mengeksplorasi. Dengan mengungkapkan (mengajukan) pertanyaan selanjutnya peserta didik diharapkan mencari tahu dengan mengembangkan daya nalar, baik secara sintesis maupun analisis mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. *Keempat*, menalar

(asosiasi). Pada fase ini peserta didik diharapkan dapat menghubungkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada suatu kesimpulan. *Kelima*, mengomunikasikan (presentasi) apa yang mereka lihat atau rasakan. Ini merupakan langkah terakhir model pendekatan *scientific education*, yaitu peserta didik harus mampu mengomunikasikan dari apa yang mereka lihat dan peroleh. Komunikasi ini di dalamnya juga diperlukan kemampuan verbal dan sikap perilaku yang sopan dan santun. Siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik melalui pendekatan ini. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan produktif (Al-Tabani, 2014).

Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku.

Prinsip pembelajaran yang digunakan jika mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka pembelajaran yang digunakan: 1) peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan berbasis tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran

berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) peningkatan dan keseimbangan antar keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas; 13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) pengakuan atau perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. (Permendikbud, 2016:2).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, hukum, dan politik. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, budaya, hukum, dan politik). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang

ilmu-ilmu sosial: sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, antropologi, politik, filsafat, dan psikologi sosial (Asih, 2014:50).

Kurikulum 2013 IPS untuk SMP/MTs di dalamnya dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungan di masa-masa mendatang (Supardan, 2015:17).

Setiap masyarakat di suatu bangsa tentunya memiliki kearifan lokal masing-masing, adapun kearifan lokal setiap daerah satu berbeda dengan daerah lainnya. Suhartini (2009:1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

Fransis Wahono (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:18) mengatakan bahwa “kearifan lokal merupakan kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia”.

Pengertian kearifan lokal menurut Andi dan Syarifuddin, 2007 (dalam Marfai, 2019: 35) merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempat hidup secara arif. Kearifan lokal akan memungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang berbeda dan kelompok masyarakat yang berbeda karena kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai yang dinamis responsif terhadap perkembangan dan dimensi waktu.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, bahwa pengetahuan tentang kearifan lokal sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman, terutama pada generasi muda yang bahkan tidak tahu tentang kearifan lokal apa saja yang dimiliki daerahnya. Hal ini memerlukan pentingnya pengangkatan kembali nilai-nilai kearifan lokal, agar kearifan lokal terjaga eksistensinya dan para generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal sehingga generasi mendatang tetap mengenal kearifan lokal di daerahnya.

Fahmi (2011:280) menyatakan bahwa upaya internal dengan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal ke permukaan dapat dilakukan dengan pendidikan. Pendidikan tak hanya dapat dilakukan secara formal oleh guru di sekolah, melainkan dapat pula dengan belajar secara mandiri dengan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan berakar dari budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan

keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikajii, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik hidup dan mengembangkan diri (Kemendikbud, 2012:3). Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Disatu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, disisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan kearah kehidupan yang lebih inovatif (Suastra, 2010:8).

Demak memiliki sejumlah kekhasan kearifan lokal diantaranya, tradisi-tradisi, makanan khas, madat kebiasaan, dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran IPS.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata. Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran kontekstual dengan berbasis kearifan lokal ini akan menciptakan siswa yang aktif di dalam kelas.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini, menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal khususnya bagi pelajar. Contoh fakta yang terjadi yaitu siswa lebih bangga dengan budaya asing yang masuk dibanding

budaya lokal, terbukti ketika siswa lebih bangga menggunakan produk asing dibanding dengan produk lokal karya anak bangsa. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di lapangan masyarakat bahwa anak-anak zaman sekarang lebih memilih bermain *Game Online* dibandingkan dengan permainan tradisional warisan nenek moyang.

Berdasarkan observasi awal di SMP N 2 Demak pada 26 April 2019, terdapat keterangan dari Bu Asiyah dan Bu Hermin selaku guru IPS, menurut pendapat mereka bahwa pembelajaran IPS di SMP N 2 Demak selama ini sudah mengaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Demak karena dalam kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013 mewajibkan untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter, yang merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi beberapa kearifan lokal di Kabupaten Demak yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS kemudian dianalisis bagaimana model pembelajaran IPS yang tepat jika menggunakan kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di kelas.

Berdasarkan latar belakang, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi di SMP N 2 Demak)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kearifan lokal di Kabupaten Demak yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP?
2. Bagaimana memanfaatkan kearifan lokal di Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kearifan lokal di Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP.
2. Memanfaatkan kearifan lokal di Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pemanfaatan kearifan lokal di Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini menjadi dokumen tertulis untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang mengidentifikasi kearifan lokal di Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP.

E. Batasan Istilah

1. Identifikasi

Identifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, serta mencatat data dan informasi mengenai beberapa kearifan lokal di Kabupaten Demak.

2. Analisis

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan mengurai, membedakan, memilah hasil identifikasi kearifan lokal Kabupaten Demak yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS serta pemilihan model pembelajaran yang tepat di dalam kelas.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah ide dan gagasan atau pengetahuan yang lahir dalam masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sekitar.

4. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam bahan baik berupa data, orang, maupun wujud tertentu yang dapat memberi informasi baik peserta didik maupun guru.

5. IPS

IPS merupakan mata pelajaran pada jenjang ditingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS mengkaji berbagai masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Perencanaan Pembelajaran IPS

Suatu pembelajaran yang berkualitas pasti terdapat sebuah perencanaan yang matang, sehingga suatu pembelajaran berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Beberapa aspek penting yang harus ada dalam suatu perencanaan pembelajaran .

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni dengan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan penmbangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berlandaskan pada landasan yuridis tersebut, dapat dikategorikan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa yaitu sebagai berikut:

| Dimensi | Deskripsi |
|-----------------|---|
| Sikap Spiritual | Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa |
| Sikap Sosial | Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab |
| Pengetahuan | Berilmu |
| Keterampilan | Cakap, dan kreatif |

Tabel 1. Hasil belajar yang harus dicapai siswa (pasal 3 UU No. 20 tahun 2003)

Deskripsi kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sebagai berikut:

| Dimensi | Kualifikasi kemampuan |
|----------------|--|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di Sekolah dan sumber lain sejenis |

Tabel 2. Deskripsi kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Sani, 2017).

b. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran yang lain mungkin siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen dan observasi. Aktivitas membangun jaringan juga mungkin dilakukan dalam upaya melakukan eksperimen atau juga mungkin dibutuhkan ketika siswa mendesiminasikan hasil eksperimennya. Berikut ini dijabarkan masing-masing aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik

1) Melakukan pengamatan atau observasi

Observasi adalah penggunaan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya: warna, bentuk, suhu, volume, berat,

suara, bau, dan teksturnya. Benda dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dikenai pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respons, pendapat, dan karakteristik lainnya. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sementara itu, pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik benda pada umumnya menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka. Pengamatan kuantitatif untuk melihat perilaku manusia atau hewan dilakukan dengan menggunakan hitungan banyaknya kejadian.

Pengamatan yang cermat sangat dibutuhkan untuk dapat menganalisis suatu permasalahan atau fenomena. Guru dapat menayangkan sebuah video dan meminta siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal tertentu serta membuat catatan, misalnya menayangkan video tentang tingkah laku hewan, kegiatan gotong royong di sebuah desa, renovasi Candi Borobudur, dan sebagainya.

2) Mengajukan pertanyaan

Siswa perlu dilatih merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengemangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat.

Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu cara untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode inkuiri Suchman. Metode inkuiri Suchman dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait dengan hal tersebut, sedangkan guru hanya menjawab: Ya atau Tidak. Contoh inkuiri Suchman adalah sebagai berikut.

Guru menunjukkan demonstrasi meniupkan bola pingpong dengan pengering rambut (*hair dryer*) dari arah bawah dan terlihat bahwa bola pingpong Nampak melayang dan tidak jatuh ke bawah, juga tidak terbang ke atas. Kemudian, siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan fenomena tersebut.

Kegiatan untuk mengaktifkan siswa untuk bertanya dapat dilakukan dengan berbagai metode atau teknik, misalnya dengan meminta merekamerumuskan beberapa pertanyaan yang akan digunakan dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara. Misalnya, guru meminta pada siswa untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang akan diajukan pada beberapa “narasumber” dalam mempelajari tentang terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Contoh lain adalah dengan menghadirkan “narasumber” di kelas, misalnya pak lurah atau kepala desa, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang sistem pemerintahan desa atau

hal lainnya. Jadi, kegiatan bertanya dapat dilakukan di kelas atau di luar kelas.

3) Melakukan eksperimen/percobaan atau memperoleh informasi

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran bahasa dan kelompok pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan.

Pelajaran ilmu sosial pada umumnya membutuhkan data yang diperoleh berdasarkan wawancara, survey pendapat, pengamatan tingkah laku, dan sebagainya. Komponen mencoba dalam kasus ini adalah mencoba instrument, mencoba untuk berkomunikasi, mencoba berperan dalam sebuah situasi sosial (membantu orang lain, bermusyawarah, memberikan saran pada pihak yang berwenang), dan sebagainya.

4) Mengasosiasikan/menalar

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan

keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Upaya untuk melatih siswa dalam melakukan penalaran dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk menganalisis data yang telah diperoleh sehingga mereka dapat menemukan hubungan antar variabel, atau dapat menjelaskan tentang data berdasarkan teori yang ada, menguji hipotesis yang telah diajukan, dan membuat kesimpulan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a) Melatih siswa mengidentifikasi pola dari sekelompok data yang diperoleh. Kemampuan menemukan pola sangat dibutuhkan dalam mengolah informasi. Pola yang mungkin ditemukan adalah pola angka, pola gambar, pola kejadian, dan sebagainya.
- b) Melatih siswa untuk menentukan data yang relevan dengan yang tidak relevan, dan data yang dapat diverifikasi dan yang tidak dapat diverifikasi.
- c) Melatih siswa membandingkan atau membedakan dua kelompok data atau dua grafik dari percobaan yang sejenis, misalnya membandingkan grafik kenaikan suhu air yang dipanaskan dan kenaikan suhu minyak yang dipanaskan pada waktu yang sama.
- d) Melatih siswa untuk mencari hubungan antara dua data yang saling terkait.

- e) Melatih siswa untuk memperoleh interpretasi berdasarkan data yang telah diperoleh.
 - f) Melatih siswa untuk dapat memberikan argument yang utuh terhadap temuan atau data yang diperoleh, sesuai dengan permasalahan yang dikaji.
 - g) Melatih siswa untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, membuat generalisasi, dan menarik kesimpulan.
 - h) Melatih siswa untuk dapat memberikan solusi atau menetapkan beberapa penyelesaian alternative yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- 5) Membangun atau mengembangkan jaringan dan berkomunikasi

Pada dasarnya, setiap orang memiliki jaringan, walaupun tidak didasari oleh yang bersangkutan,. Jaringan sangat dibutuhkan dalam belajar dari aneka sumber, mengembangkan diri, dan memperoleh pekerjaan. Seorang siswa memiliki jaringan pribadi yang terdiri dari keluarga, teman, teman dari keluarga, teman dari teman, tetangga, guru, dan lain-lain. Sebuah jaringan akan terbentuk ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bergotong-royong di masyarakat, melakukan kegiatan sosial, berbicara dengan tetangga, berkomunikasi dengan teman melalui jejaring sosial seperti facebook dan twitter, atau kegiatan lainnya.

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama

pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasehat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal yang perlu dilatihkan kepada siswa ketika mengenal teman baru adalah: a) berjabat tangan; b) memperkenalkan diri; c) tersenyum; dan d) menatap mata teman bicara.

Kompetensi penting dalam membangun jaringan keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional (sosial). Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Beberapa contoh keterampilan intrapersonal yang penting adalah: kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, penghargaan diri, kontrol diri, manajemen diri, adaptabilitas, dan motivasi diri. Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Beberapa contoh keterampilan interpersonal yang penting adalah: empati, orientasi layanan, kesadaran organisasional, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, kohesi sosial, dan kepemimpinan. Sementara itu keterampilan organisasional (atau keterampilan sosial) adalah

kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan organisasional pada umumnya menunjukkan ciri-ciri antara lain: mendukung pencapaian tujuan kelompok/organisasi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, mengetahui peran dan fungsinya dalam organisasi, bertindak secara efektif sebagai anggota organisasi, mengajukan usulan efektif untuk organisasi, dan sebagainya.

c. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya (Ahmadi dan Amri, 2011).

Dalam mengajarkan suatu materi pokok bahasan pada peserta didik, maka pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka dari itu guru perlu

pertimbangan-pertimbangan dalam memilih model-model pembelajaran yang akan diterapkan.

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Pertimbangan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian

tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2012).

2. Sumber Pembelajaran IPS

IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki cakupan materi yang luas, yaitu menyangkut kehidupan yang beraspek majemuk, baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik. Susanto (2013: 137) menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan, 2015).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu

optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya (Ahmadi dan Amri 2011 : 66-67).

Sumber belajar ditetapkan sebagai sumber informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan siswa ataupun guru.

Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (Majid, 2005:170).

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar atau yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan

sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.

- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa (Majid, 2005).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun dilihat juga dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang

siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya (Sanjaya, 2008 : 228).

AECT (*Association for Educational Communicational and Technology*) dalam (Sanjaya, 2008) menyebutkan bahwa ada enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

1) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, peraturan pemerintah, GBPP, silabus, satuan pembelajaran, dan sebagainya. Pesan non formal, yaitu pesan yang ada di lingkungan misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno, dan peninggalan sejarah yang lainnya.

2) Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama, kelompok yang di desain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara professional untuk mengajar, termasuk guru, konselor, instruktur, widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan lain-lain. Kelompok yang kedua adalah

orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, *lawyer*, polisi, pengusaha, dan sebagainya.

3) Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*Over Head Transparency*), program slide, alat peraga, dan sebagainya (biasa disebut *software*).

4) Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud disini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan pada bahan pembelajaran. Di dalamnya mencakup *multimedia projector*, *slide projector*, OHP, *film tape recorder*, *opaque projector*, dan sebagainya.

5) Teknik (*Technique*)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya.

6) Latar (*Setting*)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang

maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran; termasuk di dalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat *workshop*, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.

3. Kearifan Lokal

Rahyono (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu.

Kearifan lokal merupakan sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2009:1).

Senada dengan Suhartini, Putu Oka Ngakan (dalam Akhmar dan Syarifuddin, 2007) menyebut kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat

di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal itu merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Singkatnya, kearifan lokal menurut Putu Oka Ngakan merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Qodariyah dan Armiyati (2013) mengemukakan bahwa kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*), yang dapat disimpulkan sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Panjaitan, dkk, 2014 : 115).

Keberadaan kearifan lokal ini memiliki beberapa fungsi. Sartini (2006) dalam dalam (Panjaitan, dkk, 2014 : 115) menyebutkan bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b. Pengembangan sumber daya manusia
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Petuah, kepercayaan, sastra, dan pentangan
- e. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat
- f. Bermakna etika dan moral
- g. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron clien*.

4. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Menurut Muchtar, dkk (2016) bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut: tekstual beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi (budaya tulis diatas lembaran daun lontar).

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung

yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi (Muchtar, 2016).

5. Beberapa Kearifan Lokal yang ada di Kabupaten Demak

Kabupaten Demak mempunyai beberapa kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh daerah lain, antara lain:

a. Grebeg Besar

Grebeg Besar adalah kumpulan masyarakat Islam pada bulan Besar, yang dilaksanakan setahun sekali untuk kepentingan dakwah Islamiyah di masjid agung Demak. Adapun prosesnya meliputi ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. Tumpeng Sanga dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 10 Dzulhijah.

Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu selamatan Ancakan. Selamatan Ancakan dilaksanakan di Pendapa Natabratan yang terletak di sebelah timur Kasepuhan Kadilangu sekitar 500 meter. Ancakan adalah tempat nasi dan lauk pauk yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi dan lauk pauk sebelum diletakkan diatas Ancak, dilapisi dahulu dengan daun jati. Tumpeng Ancakan terdiri dari nasi, lauk pauk, kluban. Pada pagi hari sekitar pukul 05.30 tepatnya tanggal 10 Dzulhijah, masyarakat melaksanakan Sholat Idhul Adha di Masjid Agung Demak. Para jamaah berdatangan untuk melaksanakan sholat. Pada pukul 09.00 WIB di pendapa Kabupaten

diadakan acara iring-iringan uborampe minyak jamas. Uborampe artinya perlengkapan. Uborampe minyak jamas digunakan untuk mensucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa Kotang Ontokusumo, keris pusaka Kyai Sirikan dan keris pusaka Kyai Carubuk. Acara penjamasan Pusaka peninggalan Sunan kalijaga menjadi inti dari ritual Grebeg Besar. Nama lain Sunan Kalijaga adalah Kaki waloko. Kaki/Aki adalah sebutan bagi orang yang tua.

Fungsi ritual Grebeg Besar di Demak bagi masyarakat sekarang ini berfungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Hiburan, Komunikasi, Integrasi Kemasyarakatan, Menjaga Keharmonisan Norma-Norma, Objek Wisata. Nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Besar antara lain: Religi/ibadah, Kegotong-royongan, Kerukunan, Solidaritas, Cinta Tanah Air, Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Etika, Estetika, Ekonomi (Setiyarini, 2011 : 168).

b. Megengan

Megengan berasal dari kalimat/kata yang secara filosofi mempersiapkan diri menahan hawa nafsu untuk tidak melakukan sesuatu hal buruk-buruk.

Sejalan dengan perkembangan zaman, bahwa tradisi megengan disikapi sebagai potensi wisata sekaligus hiburan masyarakat. Sehingga disaat masyarakat datang dari berbagai desa dan kecamatan segala penjuru berkumpul disekitar mesjid Agung demak menanti pengumuman dari takmir atau imam mesjid mengenai awal atau waktu

dimulainya puasa ramadhan sehingga dari pihak Pemda Kab Demak turut memfasilitasi dengan menampilkan gelar seni budaya.

Wakil Bupati Drs H. Joko Sutanto dalam sambutannya mengatakan "megengan" menjadi ajang silaturahmi masyarakat dengan para pemimpin di demak, sehingga lebih guyub dan rukun membangun demak.

Acara megengan juga dihadiri oleh unsur Fokopimda demak serta sekda Demak dr. Singgih Setiyono, MMK dan segenap kepala OPD se-kabupaten Demak.

Megengan artinya menahan diri untuk menahan hawa nafsu dalam segala hal yang buruk selama Ramadhan, Inshaa Allah yang ikhlas melaksanakan ibadah Ramadhan diberi keberkahan dan keselamatan. Dengan adanya acara megengan ini juga salah satu bisa melestarikan budaya nguri-uri atau melestarikan tradisi yang telah berlangsung turun temurun di Kota Wali Demak.

Kepala Dinas Pariwisata Rudi Santoso dalam laporannya, menyampaikan bahwa megengan menjadi penanda bakal dilaksanakannya ibadah puasa ramadhan di kab demak. Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu memfasilitasi acara ini, sehingga berjalan dengan lancar dan sukses. (Demak MBP News).

c. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak sebagai wujud integrasi arsitektur Islam dan arsitektur Jawa, mampu mengambil perannya sebagai masjid dengan corak atau langgam lokal Jawa yang tentunya tak lepas dari peran dan tujuan didirikannya masjid tersebut sebagai pusat penyebaran agama Islam khususnya di Jawa dan nusantara.

Kaitan integrasi masjid sebagai manifestasi konsep Islam terhadap kearifan lokal pada arsitektur Jawa sebagai implementasi konsep kebudayaan Jawa, ditandai dengan hadirnya korelasi antara elemen-elemen pada Masjid Agung Demak dengan arsitektur Jawa. Sehingga manifestasi pada masjid juga merupakan wujud arsitektur Islam meskipun dalam kerangka lokalitas arsitektur Jawa.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal diwujudkan pada unsur-unsur yang menjadi pembentuk Masjid Agung Demak baik dalam wujud bentuk maupun ruangnya. Seperti tampak pada elemen-elemen; *struktur denah, ruang dalem, ruang pendopo, soko guru, soko Majapahit, atap tajug, atap limasan, mahkota, umpak, dan lampu gantung*.

Elemen- elemen yang melambangkan nilai- nilai kearifan lokal Masjid Agung Demak, memuat implementasi hadirnya wujud bentuk dan ruang masjid yang berciri khas lokal masjid Jawa.

Bentuk Masjid Agung Demak teridentifikasi dengan jelas pada bentuk atap tajug berjenjang tiga, ini merupakan bagian yang paling

dominan dan merupakan langgam utama masjid. Wujud kearifan pada bentuk masjid dapat diuraikan pada beberapa elemen dibawah:

1) Bentuk atap

- Bangunan induk beratap tajug, dan serambi beratap limasan
- Simbolisasi: Tajug berjenjang tiga, piramidal. Limasan dengan bubungan (*molo*)
- Makna: Dunia *transenden* (immaterial) dengan atap tajug. Dunia *immanen* (material) dengan atap limasan

2) Umpak

- Pondasi dari batu yang memikul soko-soko diatasnya
- Simbolisasi: Terbuat dari batu, dengan penampang bujursangkar atau lingkaran
- Makna: Merupakan fundamen masif yang hanya diletakkan diatas tanah. Secara fleksibel mampu menahan goyangan akibat getaran atau gempa

3) Mahkota

- Mahkota atau *mustaka* yang berada diujung atap *tajug* Masjid Agung Demak
- Simbolisasi: Berbentuk seperti daun sukun, bahan logam
- Makna: Menandai titik pencapaian aspek *transenden* manusia muslim dalam menuju kepada Allah swt

4) Soko Guru dan Soko Majapahit

- Soko guru, empat pilar silinder di tengah ruang dalam, polos tanpa ukiran. Soko Majapahit, delapan pilar di tengah ruang pendopo, dengan ukiran khas lokal
- Simbolisasi: Soko guru, kayu, silinder, penampang lingkaran. Soko Majapahit, kayu, penampang segi empat
- Makna: Empat kekuatan unsur-unsur alam yaitu; tanah, air, udara, dan api. Manusia sebagai unsur kelima di tengahnya. Kekuatan dengan persatuan. Hubungan *benangmerah* dengan masa Majapahit

Ruang Masjid Agung Demak memiliki nilai-nilai yang sangat kuat terutama dengan konsep kosmologi Jawa dan filosofis arsitektur Jawa, hal tersebut dapat ditemukan pada wujud kearifan pada ruang masjid dari elemen-elemen berikut:

1) Kosmologi

- Konsep *papat keblat lima pancer* atau *pajupat* dan *pancer* dimanifestasikan pada titik poros tengah ruang masjid
- Simbolisasi: Empat arah mata angin sebagai *pajupat*. Titik tengah/poros adalah *pancer*
- Makna: Menghadirkan konsep *keseimbangan* (rasio), *keselarasan* (rasa), dan *harmonisasi* (qalbu) yang terwujud dan menyatu dalam religiusitas yang sacral

2) Struktur denah

- Bersifat linier dengan prinsip hierarki ruang, ada level perbedaan tinggi lantai, ruang induk lebih tinggi dari ruang serambi/pendopo. Denah ruang utama adalah poros/ sentral bangunan
- Simbolisasi: Denah ruang induk bujursangkar. Denah ruang serambi persegi panjang
- Makna: Menunjukkan kesamaan dengan pola dalam struktur rumah Jawa. Perbedaan sifat ruang dengan level lantai berbeda, *dalem-sakral* dan *pendopo-profan*

3) Spasial

- Dibagi menjadi dua ruang utama pada bangunannya masing-masing, yaitu; *ruang dalem* beratap *tajug*, dan *ruang pendopo* beratap *limasan*
- Simbolisasi: Ruang dalem tertutup, posisi di inti bangunan. Ruang pendopo terbuka, di teras/ serambi depan
- Makna: Ruang dalem bersifat sakral, khusuk, *hablumminallah*. Ruang pendopo, profan, *hablumminannas*

4) Lampu gantung

- Berada diantara soko guru, menjadi penghias *ruang dalem* sekaligus ornamen yang sangat penting, memberi penerangan buatan

- Simbolisasi: *Telu sing cemepak*, Lampu hias digantung di poros bangunan. *Dhodho Paesi* (hiasan dada), dalam hal ini bermakna hiasan interior utama masjid yang melambangkan qalbu manusia beriman
- Makna: Ruang kesadaran manusia dimana manusia memiliki *qalbu* (hati) yang menjadi penentu kebaikan manusia itu sendiri. Dada *qalbu /jiwa /batin* manusia yang dihiasi dengan amalan-amalan sholeh. Qalbu yang indah akan mendatangkan suatu penerang/ pencerah dan menjadi teladan

5) Alun-alun

- Lapangan terbuka yang berada pada sisi timur masjid yang berfungsi ruang terbuka hijau, terkadang difungsikan sebagai sarana aktifitas masyarakat
- Simbolisasi: Konsep *catur gatra tunggal*. Lapangan dengan bentuk persegi empat
- Makna: Memperjelas teritori elemen dalam catur gatra tunggal. Menandai *landmark* kawasan. Memperkuat posisi masjid (Zaki, Muhammad, 2017).

d. Museum Masjid Agung Demak

Ruangan utama museum tidaklah terlalu luas, dengan bagian tengahnya berupa peninggalan soko guru masjid yang asli. Peninggalan pintu makam kasultanan yang berangka tahun 1710 M, yang masih terlihat utuh dan cantik dengan ragam ukir suluran dan bunga pada

bagian tengah pintu. Hanya saja kusen-kusennya, yang berada disamping dan atasnya memang terlihat sudah rusak dan tampak sangat tua. Betapa pun kuatnya kayu jati, namun tetap saja ada batas usianya.

Di kanannya adalah Pintu Bledog buatan Ki Ageng Selo berangka tahun 1388 Saka (1466 M). Daun pintu ini terbuat dari Kayu Jati berukir tumbuhan, jambangan, mahkota, dan kepala Naga dengan mulut bergerigi menganga, menggambarkan petir yang ditangkap Ki Ageng Selo, dan merupakan Condro Sengkolo "Nogo Mulat Saliro Wani" atau 1388 Saka. Lambang Surya Majapahit asli yang sebelumnya berada di bagian atas mihrab Masjid Agung Demak. Delapan pedoman sifat luhur (Hasta Brata) yang terkandung dalam lambang ini adalah Mahambeg Mring Kismo (meniru sifat Bumi) yang tegas, tetap, konsisten, dan apa adanya. Mahambeg Mring Surya (Matahari) yang memberi kehangatan, energi, dan sumber kehidupan. Mahambeg Mring Kartika (Bintang) yang menjadi petunjuk arah dan menjadi panutan.

Mahambeg Mring Candra (Rembulan) yang memberi penerangan saat gelap dengan cahaya lembut tak membuat silau. Mahambeg Mring Samodra (Laut) yang bersifat luas, dingin, dan menyejukkan. Mahambeg Mring Warih (Air) yang mampu menyesuaikan diri dengan siapapun termasuk pengikutnya, dan memperhatikan potensi, kebutuhan serta kepentingan pengikutnya. Mahambeg Mring Kismo Maruta (Angin) yang selalu ada dimana-mana, blusukan di tengah rakyat yang membutuhkannya. Mahambeg Mring Dahana (Api) yang tuntas

menyelesaikan persoalan, tegas, tidak pandang bulu, serta tidak memihak.

Koleksi Museum Masjid Agung Demak lainnya adalah Kentongan Wali Abad XV yang bentuknya seperti perahu, bedug Wali abad XV, sirap kayu jati Serambi Majaphit, dan Lampu Robyong Masjid Demak 1923 - 1936. Ada pula koleksi sejumlah batu andesit yang menjadi umpak soko guru di dekat pintu masuk ke museum. Potongan Soko Guru Sunan Gunung Jati Masjid Agung Demak asli yang telah rusak dan potongan ini panjangnya sekitar 1 meter. Diameternya 61,5 cm dan tinggi seluruh tiangnya adalah 16,3 meter. Potongan Soko Guru asli dengan ketiga nama wali lainnya berada di sekelilingnya yang semuanya lebih panjang potongan yang rusaknya ketimbang yang satu ini.

Koleksi Kitab Suci Kuno Al Qur'an 30 Juz tulisan tangan disimpan di dalam lemari pajang kaca, dengan pengawet alami di dekatnya. Kondisinya masih bagus. Ada koleksi Kayu Tiang Tatal buatan Sunan Kalijaga, Kap Lampu peninggalan Paku Buwono ke I tahun 1710 M, dan sejumlah gentong dari jaman Dinasti Ming hadiah Putri Campa abad XIV.

Di ruangan sebelahnya yang berukuran tak begitu besar dipasang foto-foto para penguasa Demak dari zaman Kesultanan Demak hingga sekarang. Ada pula silsilah darah biru, silsilah Walisongo, dan keterangan mengenai Tata Urut Walisongo. Setidaknya ada 38 Adipati,

Tumenggung, dan Bupati yang berkuasa di Demak sejak 1582 hingga 2011. (<https://www.aroengbinang.com/>).

e. Agrowisata Buah Belimbing dan Jambu Delima

Agrowisata buah belimbing dan jambu delima merupakan salah satu tempat wisata perkebunan hasil pertanian yang paling terkenal di wilayah kabupaten Demak. Letak dari agrowisata buah ini ada di beberapa desa yang mayoritas saling berdekatan. Mulai dari Desa Batokan, Tempuran, Sidomulyo, Wonosari, dan Mranak akan menyediakan layanan agrowisata buah yang didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak ini. (potensijateng.com).

Agrowisata ini baru dikembangkan kurang lebih dalam dua tahun terakhir. Salah satu paket wisata menarik yang ditawarkan kepada wisatawan adalah *one day tour agro tourism*. Hanya dengan mengeluarkan biaya kurang lebih Rp.50.000, wisatawan bias mendapatkan berbagai fasilitas menarik untuk menikmati agrowisata ini. Wisatawan akan disuguhi jus jambu atau belimbing sebagai ucapan selamat datang. Selain itu, wisatawan juga bias menikmati makanan khas Demak yang merupakan olahan hasil bumi.

Acara wisata dilanjutkan dengan berkeliling desa, menikmati suasana desa dengan alat transportasi tradisional andong, pengunjung bias langun menikmati buah yang langsung dipetik dari pohonnya sepuasnya. Paket wisata ini biasanya ramai pada pertengahan dan akhir tahun, sekitar Juni dan Oktober. Paket ini melayani minimal 30 orang.

6. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perennialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. IPS diperlakukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian para peserta didik dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Ruang kajian IPS adalah manusia, ruang, dan waktu, dimana jika ketiganya digabungkan memiliki sifat dinamis, meskipun statis dari segi

fisik. Oleh karena kedinamisannya, pembelajaran IPS memiliki materi yang sangat padat dan kompleks, sebab mempelajari kedinamisan manusia dari masa ke masa dan ruang ke ruang. Sumber belajar dalam IPS tidak hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat sekitar dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya (Qodariyah dan Armiyati, 2013).

Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, baik itu pembelajaran yang berkaitan aspek afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter maupun pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Purnomo, 2018).

7. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya (Depdiknas, 2000).

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang sudah dilakukan berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kahar (2016) dari Universitas Negeri Malang dengan judul “Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. Hasil penelitiannya diperoleh yaitu pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull*), peserta didik tidak hanya bergantung pada materi yang dalam buku paket yang sifatnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif namun lebih meningkatkan kretivitas peserta didik dan kelestarian budaya tetap terjaga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mardhotillah Nachrawie (2017) dari SMA Negeri 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu dengan judul “Sumber Belajar Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu” dalam Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Sosial. Hasil penelien yang diperoleh yaitu motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah dan Anindya Fajarini dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember untuk Siswa SMP atau MTs”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu siswa berkesempatan untuk belajar dan memiliki keterampilan dalam mengenal, mengamati, dan memahami permasalahan sosial di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pluralitas masyarakat. Siswa juga berlatih menemukan solusi pemecahan yang relevan sesuai sumber baik secara mandiri maupun berkelompok, menuliskannya dalam bentuk laporan sederhana serta mempresentasikan hasil temuannya. Secara tidak langsung akan tumbuh sikap ingin tahu, disiplin, kerjasama, dan peduli lingkungan saat siswa mengetahui dan berusaha menemukan solusi untuk permasalahan sosial di sekitarnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bella Anjelia (2017) dari Universitas Lampung dengan judul “Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat sebanyak 18 kearifan lokal Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan yang dinyatakan sesuai untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ani Maharia (2018) dari Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung dengan judul “Identifikasi Kearifan Lokal Suku Sungkai sebagai Sumber Belajar IPS SMP”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat 11 kearifan lokal Suku Sungkai yang berkesesuaian dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP.

Penelitian yang telah terlaksana tersebut berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar sebagai landasan peneliti melaksanakan penelitian eksploratif dalam mengidentifikasi beberapa kearifan lokal yang ada di Kabupaten Demak yang sesuai dengan pembelajaran IPS. Penelitian yang akan peneliti laksanakan bertujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS yang bermakna sekaligus untuk dapat melestarikan kearifan lokal dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Diharapkan, dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menjaga kelestarian dan eksistensi kearifan lokal pada siswa SMP N 2 Demak.

C. Kerangka Berpikir

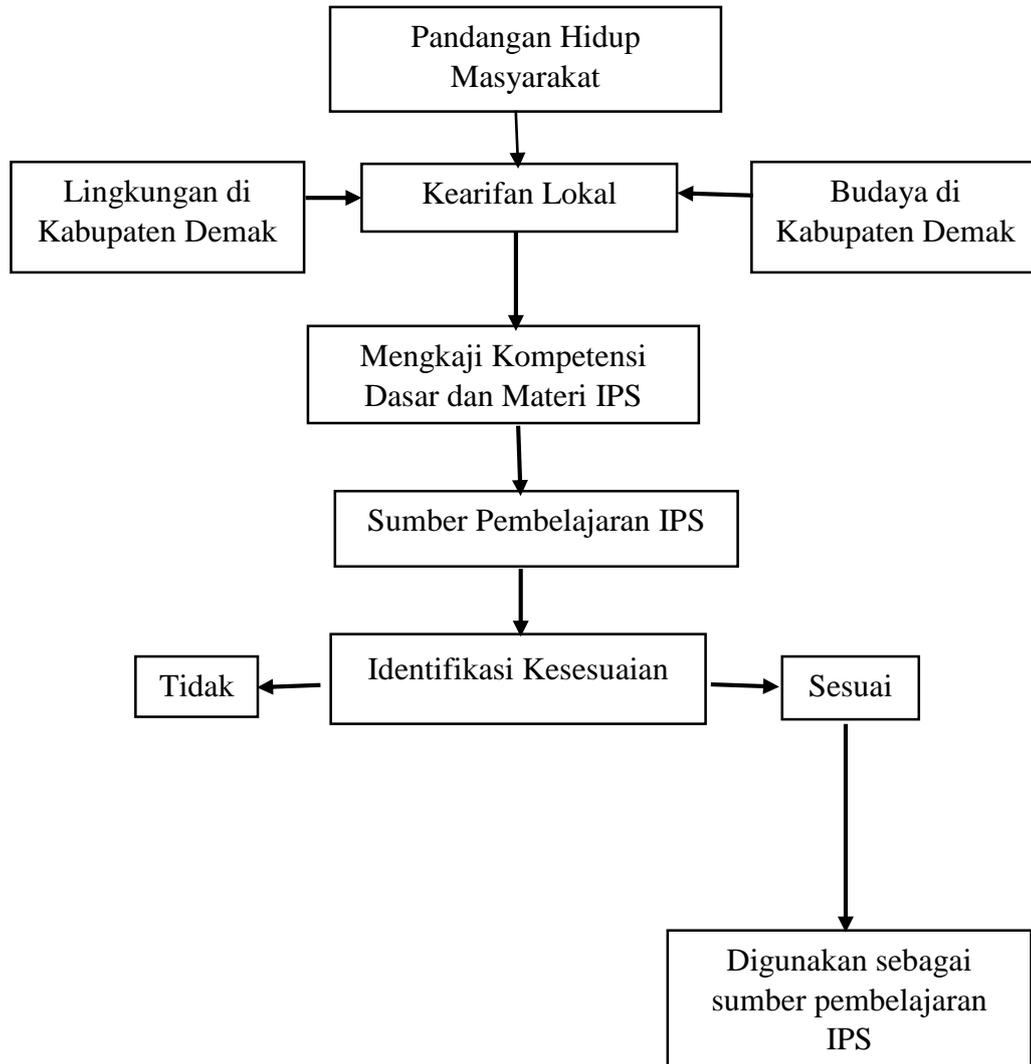
Guru IPS harus mempertimbangkan pemilihan sumber pembelajaran yang tepat dan efisien. Guru harus mampu memanfaatkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa. Pemilihan sumber pembelajaran yang berkualitas sangatlah penting agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Kearifan lokal dan sumber pembelajaran dapat dikaitkan satu sama lain untuk pendidikan yang lebih baik. Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan

sumber pembelajaran IPS. Kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan setempat, pandangan hidup masyarakat yang unik, serta budaya yang harus dilestarikan masyarakat.

Kearifan lokal Kabupaten Demak terdiri dari pandangan hidup masyarakat, lingkungan, dan budaya. Dari beberapa aspek tersebut kemudian digali apa saja yang termasuk kearifan lokal yang ada di Kabupaten Demak. Kemudian beberapa kearifan lokal tersebut dilakukan identifikasi kesesuaian antara kearifan lokal dengan kompetensi dasar dan materi IPS, jika sesuai dengan kompetensi dasar dan materi IPS maka kearifan lokal tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Jika tidak sesuai maka tidak dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.

Kerangka berpikir pada Identifikasi dan Analisis Beberapa Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi di SMP N 2 Demak) jika dibuat bagan, dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar. 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai identifikasi dan analisis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP (studi di SMP N 2 Demak), maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat dua bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP. Kearifan lokal tersebut yaitu kearifan lokal berwujud nyata dan kearifan lokal tidak berwujud yang diidentifikasi melalui observasi lapangan dan wawancara kepada Pengawas Satuan Pendidikan SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak serta guru IPS di SMP N 2 Demak Kemudian dicocokkan dengan kompetensi dasar dan materi IPS SMP. Kearifan lokal di Kabupaten Demak yang berwujud nyata misalnya: Megengan, Grebeg Besar, Rehana, Zipin, Masjid Agung Demak, religius, toleransi, gotong royong, sopan santun.. Sedangkan contoh kearifan lokal di Kabupaten Demak yang tidak berwujud yaitu petuah-petuah dan mitios-mitos yang masih berlaku di Masyarakat Kabupaten Demak.
2. Pemanfaatan kearifan lokal Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran di tingkat SMP yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran

saintifik. Pemilihan model pembelajaran harus tepat agar pembelajaran berjalan dengan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi dan analisis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP (studi di SMP N 2 Demak), bahwa kearifan lokal merupakan identitas suatu bangsa yang harus dijaga kelestariannya, sekolah sebagai wadah yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda salah satunya dengan cara menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru IPS harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kearifan lokal yang ada di Demak dan dapat memilih kearifan lokal apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I.K dan Amri, Sofan. 2011. *Paikem Gembrot (Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berrobot)*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Anjelia, Bella. 2017. 'Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP'. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Al-Tabani, Trianto I.B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Asih, Fulana Mardina. 2014. 'Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Blado'. IKIP Veteran Semarang (online). Vol. 2 No. (1) : hlm. 50, (<https://media.neliti.com>) diakses 24 Februari 2019.
- Elfachmi, Amin Kunaefi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, M, dkk. 2011. 'Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal'. *Universitas Negeri Malang* (online). Vol. 20 No. 1 : hal. 24, (<https://scholar.google.co.id>) diakses 22 April 2019.
- Kahar. 2016. 'Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar sebagai Sumber Pembelajaran IPS'. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maharia, Ani. 2018. 'Identifikasi Kearifan Lokal Suku Sungkai sebagai Sumber Belajar IPS SMP'. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Marfai, Muh. Aris. 2019. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Sleman: UGM Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, dkk. 2016. "*Mecula dan Herua Ano Laa : Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemanfaatan Lahan*". Sleman : CV Budi Utama.
- Musyarofah dan Fajarini, Anindya. 2018. 'Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember untuk Siswa SMP/MTs'. *Jurnal Fenomena*. Vol. 17. No. 1. Hal. 17-40.

- Nachrawie, Mardhotillah. 2017. ‘Sumber Belajar Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu’. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. No. 6. Hal. 182-208.
- Panjaitan, Ade, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.
- Pujatama, Puput. 2014. “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama (Studi pada Sekolah-Sekolah di Kota Semarang)”. *Journal of Educational Social Studies* (online). Vol. 3 No. 2 Hal. 39, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>) diakses 11 Maret 2019.
- Purnomo, Arif, dkk. 2018. *Merancang Pembelajaran IPS*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Qodariyah dan Armiyati. 2013. “Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* (online). Vol. 10 No. 1 hal. 11-12, (<https://scholar.google.co.id>) diakses 28 Februari 2019.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suastra, I. W. 2010. “Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 43 No. 2 Hal. 8-10.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2009. “Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan”. *Prosiding Seminar Nasional, Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi dan Kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 19.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 Ayat 1.

Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaki, Muhammad. 2017. 'Kearifan Lokal pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)'. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

<https://www.potensijateng.com>, diunduh pada tanggal 27 Juli 2019.

<https://www.aroengbinang.com/2018/04/museum-masjid-agung-demak.html>, diunduh pada tanggal 27 Juli 2019.

<http://index.bhayangkaraperdana-news.com/index.php/18-jateng/4271-tradisi-megengan-digelar-di-kabupaten-demak-menyambut-ramadhan-1440-h-2019-h>, diunduh pada tanggal 27 Juli 2019.